

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Agency Theory*

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan kontrak yang melibatkan satu atau lebih orang (*principal*) dengan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Suswanti, 2018). Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* disebabkan karena masing-masing pihak memiliki keinginan untuk mencapai tingkat kemakmuran yang ingin dikehendaknya, perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* tersebut menimbulkan konflik yang disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*).

Konflik perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* disebabkan oleh perilaku manajemen perusahaan yang tidak selalu bekerja untuk kepentingan pemegang saham dan cenderung untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa *principal* dapat membatasi perilaku *agent* dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk *agent* atau yang lebih dikenal dengan *agency cost*. Jensen & Meckling (1976) membagi *agency cost* menjadi tiga, yaitu: (1) *monitoring cost*, biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk mengawasi perilaku *agent*; (2) *bonding cost*, biaya yang

ditanggung oleh *agent* untuk mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*; dan (3) *residual cost*, nilai kerugian yang dialami *principal* akibat keputusan yang diambil oleh *agent* yang menyimpang dari keputusan yang dibuat oleh *principal*.

Teori keagenan berhubungan dengan aspek perilaku manusia, teori keagenan mengasumsikan bahwa pemegang saham (*principal*) maupun manajemen perusahaan (*agent*) adalah pihak yang rasional serta memiliki kepentingan masing-masing (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* tersebut menimbulkan peluang bagi *agent* untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri dengan melakukan *fraud* laporan keuangan. Perilaku menyimpang ini didukung juga dengan ketersediaan informasi perusahaan yang lebih diketahui oleh *agent* dibandingkan dengan *principal*.

Pada kondisi ini, manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham. Ketidakseimbangan penguasaan informasi internal perusahaan dapat menjadi peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan penyimpangan terhadap laba yang ditampilkan di laporan keuangan atau yang sering disebut dengan *financial statement fraud* (Yusroniyah, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa *agent* cenderung tidak melaporkan informasi yang sebenarnya kepada *principal* atau adanya asimetri informasi dalam hubungan agensi antara manajemen perusahaan dan pemegang saham.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* dalam

suatu kontrak pendelegasian wewenang pengambilan keputusan. Teori agensi cenderung menimbulkan konflik, karena masing-masing pihak memiliki perbedaan kepentingan (*agency problem*). Adanya asimetri informasi dalam hubungan agensi menyebabkan manajemen perusahaan dapat memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan *financial statement fraud*, yaitu dengan memanipulasi angka-angka atau mengubah informasi yang ada di dalam laporan keuangan.

2.2 Fraud

Fraud merupakan suatu perilaku menyimpang dan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan secara sengaja untuk mengambil keuntungan tertentu, yaitu dengan cara menipu atau memberikan informasi keliru kepada pihak lain. *Fraud* dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan (Yurmaini, 2017). *Fraud* merupakan tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan (Tuanakotta, 2013). *Fraud* dapat dilakukan oleh seseorang dengan memanfaatkan pengetahuan atau jabatannya untuk berbuat kecurangan. Selain itu, *fraud* juga dapat dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok dengan merencanakan sistem *fraud* yang canggih dengan tujuan untuk mengambil keuntungan secara tidak jujur.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa *fraud* merupakan tindakan ilegal yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mengambil keuntungan. Tindakan *fraud* umumnya dilakukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan atau jabatan tinggi sehingga dapat merencanakan sebuah sistem *fraud* yang canggih dengan tujuan untuk mengecoh para korbannya. Tindakan

yang termasuk ke dalam kategori *fraud* ada banyak sekali bentuknya, seperti melakukan penipuan, korupsi, suap, penyalahgunaan wewenang, penyalahgunaan aset, penggelapan pajak, *fraud* laporan keuangan, atau modus-modus lain yang berkaitan dengan tindakan ilegal yang dapat memberikan keuntungan kepada seseorang secara tidak jujur, itu sudah dapat dikategorikan sebagai tindakan *fraud*.

2.2.1 Fraud Tree

Fraud di dalam ruang lingkup perusahaan (*occupational fraud*) merupakan tindakan yang dilakukan oleh karyawan, manajemen perusahaan, pejabat, atau pemilik perusahaan yang berpotensi merugikan perusahaan tersebut (Acfе.com, 2020). Terdapat tiga jenis *occupational fraud* di dalam klasifikasi *fraud tree*, yaitu: (1) *corruption*; (2) *asset misappropriation*; dan (3) *financial statement fraud*. Berikut ini penjelasan singkat ketiga jenis *occupational fraud* di dalam klasifikasi *fraud tree*:

1. Corruption

Tindakan korupsi merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan memanfaatkan jabatannya untuk mendapatkan keuntungan secara tidak sah dengan cara melanggar kewajiban dan hak orang lain (Adhitama, 2018). ACFE (2020) menggambarkan bentuk dari tindakan korupsi ke dalam empat ranting, yaitu: (1) *conflict of interest*, konflik kepentingan muncul ketika masing-masing pihak antara *agent* dan *principal* memiliki keinginan untuk mencapai tingkat kemakmuran yang ingin dikehendakinya; (2) *bribery*, penyuapan melibatkan pemberian, penawaran, permohonan, dan penerimaan berbagai hal yang bernilai untuk

memengaruhi tugas dan fungsi jabatan seseorang; (3) *illegal gratuities*, gratifikasi ilegal melibatkan pemberian, penawaran, permohonan, dan penerimaan berbagai hal yang bernilai sebagai ucapan “terima kasih” atas keputusan yang telah dilakukan oleh seseorang yang memiliki jabatan tinggi; dan (4) *economic extortion*, penggunaan ancaman yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan untuk mendapatkan sesuatu yang berharga (Acfе.com, 2020).

2. *Asset Misappropriation*

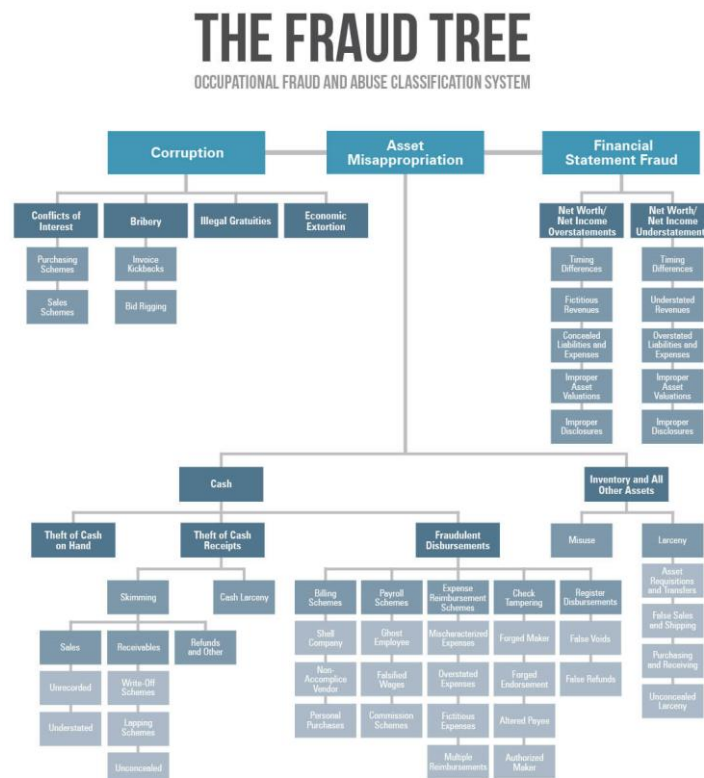
Asset misappropriation merupakan tindakan penyalahgunaan aset perusahaan secara sengaja untuk kepentingan pribadi (Adhitama, 2018). Peluang terjadinya tindakan *fraud* ini berkaitan dengan lemahnya pengendalian internal perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan aset perusahaan (*safeguarding of assets*). ACFE (2020) menggambarkan bentuk dari tindakan penyalahgunaan aset ke dalam dua ranting, yaitu: (1) *cash*, yang meliputi tindakan *theft of cash on hands* atau pencurian uang tunai yang tersedia di perusahaan, *theft of cash receipts* yang terbagi ke dalam dua skema, yaitu *skimming* atau pencurian kas sebelum masuk secara fisik ke perusahaan dan *cash larceny* atau pencurian kas sesudah masuk secara fisik ke perusahaan, dan *fraudulent disbursements* yang terbagi ke dalam lima skema, yaitu *billing schemes* atau skema dengan menggunakan proses pembebanan tagihan, *payroll schemes* atau skema melalui pembayaran gaji; *expense reimbursement schemes* atau skema melalui pembayaran kembali biaya-biaya, *check*

tampering atau skema pemalsuan cek, dan *register disbursement schemes* atau skema pengeluaran yang sudah masuk dalam *cash register*; dan (2) *inventory and all other assets*, yang meliputi tindakan *misuse* atau penyalahgunaan aset perusahaan tanpa mencuri aset tersebut, dan *larceny* yang terbagi ke dalam empat skema, yaitu *asset requisitions and transfers* atau penipuan yang melibatkan penggunaan dokumen internal, *false sales and shipping* atau pencurian yang melibatkan barang yang dijual perusahaan, *purchasing and receiving* atau pencurian yang melibatkan barang yang telah dibeli perusahaan, dan *unconcealed larceny* atau pencurian yang dilakukan oleh seseorang tanpa berusaha untuk menutupinya (Acfе.com, 2020).

3. *Financial Statement Fraud*

Financial statement fraud merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (Adhitama, 2018). ACFE (2020) menggambarkan bentuk dari *financial statement fraud* ke dalam dua ranting, yaitu: (1) *overstatements*, yang meliputi tindakan *timing differences* atau mencatat waktu transaksi lebih awal dari transaksi yang sebenarnya, *fictitious revenues* atau mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya tidak terjadi, *concealed liabilities and expenses* atau memanipulasi dengan tidak mencatat utang atau biaya, *improper asset valuations* atau melakukan kecurangan dengan menggunakan penilaian yang tidak wajar dengan tujuan untuk

meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya, dan *improper disclosures* atau perusahaan melakukan kecurangan dengan mengungkapkan laporan secara cukup; dan (2) *understatements*, yang meliputi tindakan *timing differences* atau mencatat transaksi lebih lama dari transaksi yang sebenarnya, *understated revenue* atau tidak melakukan pencatatan penjualan barang atau jasa, *overstated liabilities and expenses* atau memanipulasi mencatat utang atau biaya, dan *improper asset valuations* atau melakukan kecurangan dengan menggunakan penilaian yang tidak wajar dengan tujuan menurunkan pendapatan dan menaikkan biaya.



Gambar 2. Fraud Tree

Sumber: Acfe.com (2020)

2.3 Fraud Pentagon Theory

Fraud pentagon theory merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dicetuskan oleh Crowe (2011). *Fraud pentagon theory* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle theory* yang dicetuskan oleh Cressey (1953), *gone theory* yang dicetuskan oleh Bologna, Lindquist, & Wells (1993), dan *fraud diamond theory* yang dicetuskan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Ada lima elemen penting yang mendasari *fraud pentagon theory*, yang terdiri dari: (1) tekanan atau *pressure*; (2) kesempatan atau *opportunity*; (3) rasionalisasi atau *rationalization*; (4) kompetensi atau *competence*; dan (5) arogansi atau *arrogance* (Crowe, 2011).

2.3.1 Elemen Tekanan (*Pressure*)

Menurut Harahap, Majidah & Triyanto (2017), elemen tekanan merupakan situasi yang mendorong seseorang, dalam hal ini adalah manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, dan tuntutan ekonomi, termasuk hal keuangan maupun non-keuangan. Hal ini terjadi karena manajemen perusahaan ingin mencapai tingkat kemakmuran yang ingin dikehendakinya dengan mengabaikan aturan-aturan dan standar dalam penyajian laporan keuangan.

Tekanan dapat muncul ketika manajemen perusahaan membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Selain itu, tekanan juga dapat muncul ketika kondisi perusahaan sedang tidak stabil, akibatnya aliran dana dari para investor potensial menjadi berkurang. Alhasil, manajemen perusahaan akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan pinjaman dana, yaitu dengan

memanipulasi angka-angka atau mengubah informasi dalam laporan keuangan agar kinerja perusahaan tampak terlihat baik (Aprilia, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa elemen tekanan dapat mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Pelaku *fraud* dapat memanfaatkan segala cara untuk mendapatkan pinjaman dana dari para kreditor, yaitu dengan melakukan *fraud* laporan keuangan. Salah satu sumber tekanan berasal dari kemampuan perusahaan untuk membayar utang, sehingga variabel proksi rasio *leverage* akan mewakili elemen tekanan dalam penelitian ini (Yusroniyah, 2017).

2.3.2 Elemen Kesempatan (*Opportunity*)

Menurut Faradiza (2018), elemen kesempatan merupakan tersedianya kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan. Faktor yang dapat meningkatkan peluang terjadinya *fraud* adalah kurangnya pengendalian internal di dalam tubuh perusahaan. Alhasil, pelaku *fraud* dapat dengan leluasa melakukan kecurangan, khususnya dalam penyajian laporan keuangan.

Dalam penyajian laporan keuangan terdapat akun-akun yang ditentukan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih. Penilaian secara subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut mengakibatkan manajemen perusahaan dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan (Suparmini, Ariyanto, & Wistawan, 2020). Kondisi ini merupakan peluang bagi manajemen perusahaan untuk mengambil keuntungan pribadi dengan melakukan *fraud* laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa elemen kesempatan merupakan celah dari lemahnya pengawasan dan pengendalian internal di dalam tubuh perusahaan. Adanya akun piutang tak tertagih yang di nilai berdasarkan estimasi, memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk dapat melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. *Nature of industry* sendiri berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan signifikan yang jauh lebih besar (Rahmadani, 2020).

2.3.3 Elemen Rasionalisasi (*Rationalization*)

Menurut Damayani, Wahyudi, & Yuniatie (2017), elemen rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen perusahaan ketika kecurangan telah terjadi. Elemen rasionalisasi membuat seseorang yang sebelumnya tidak ingin melakukan *fraud*, berubah menjadi ingin melakukan *fraud*. Pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen perusahaan sering diikuti dengan pemikiran seperti: (1) “aset itu sebenarnya milik saya”; (2) “saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali”; (3) “tidak ada pihak yang dirugikan”; (4) “ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak”; (5) “kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai”; dan (6) “saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu meningkatkan standar hidup saya” (Faradiza, 2018).

Rasionalisasi muncul ketika pelaku *fraud* merasa wajar atas tindakan yang dilakukannya, perilaku ini dapat terbentuk karena pelaku *fraud* mencontoh atasan atau teman kerjanya sehingga menganggap hal ini bukan suatu kecurangan.

Tindakan seperti ini tentu saja dapat berdampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan, karena laporan keuangan tidak disajikan secara tepat dan berpotensi mengecoh para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa elemen rasionalisasi menjelaskan seseorang dengan pikirannya yang membenarkan tindak kejahatan yang telah dilakukannya. Akibat dari pemikiran yang membenarkan tindak kecurangan tersebut, tentu saja dapat berdampak pada penyajian laporan keuangan karena laporan yang disajikan tidak sesuai dengan standar yang berlaku.

2.3.4 Elemen Kompetensi (*Competence*)

Menurut Novrianty (2018), elemen kompetensi merupakan kedudukan seseorang dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan dalam menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan. Tindakan *fraud* dapat terjadi di dalam perusahaan apabila pelaku *fraud* memiliki kemampuan untuk mengolah dan memanipulasi laporan keuangan. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku *fraud* dapat terjadi karena pelaku biasanya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai segala sesuatu di perusahaan.

Wolfe & Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa posisi atau jabatan penting di dalam perusahaan, termasuk CEO, dewan direksi, maupun kepala divisi dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan. Hal ini disebabkan karena jabatan-jabatan tersebut memiliki pengetahuan yang memadai mengenai informasi di dalam perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, elemen kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk mengolah dan memanipulasi laporan keuangan guna

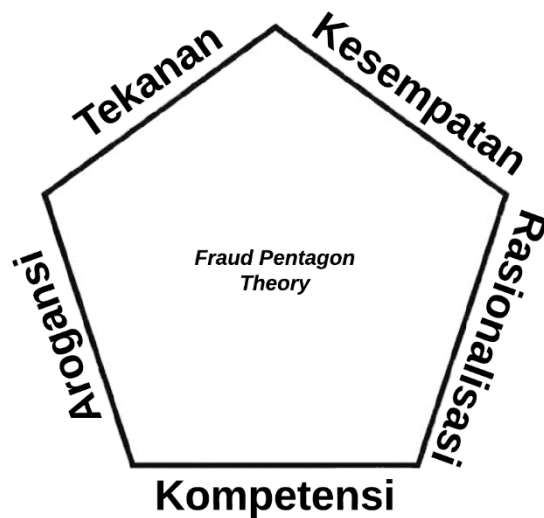
menguntungkan dirinya sendiri. Selain itu, dengan kompetensi yang dimiliki, para pelaku *fraud* dapat mengembangkan strategi *fraud* yang canggih serta memengaruhi orang lain untuk membantu dirinya dalam menjalankan strategi *fraud* (Yesiariani & Rahayu, 2017).

2.3.5 Elemen Arogansi (*Arrogance*)

Menurut Yulianti (2019), elemen arogansi merupakan sikap superioritas seseorang yang meyakini bahwa pengendalian internal tidak berlaku kepada dirinya. Sifat ini muncul ketika seseorang lebih mementingkan dirinya sendiri, sehingga menyebabkan munculnya sikap arogansi yang besar. Sikap arogansi yang besar tentu berbahaya bagi perusahaan, karena seseorang dapat bertindak semena-mena, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan.

Sifat arogansi juga merupakan sikap sombong seseorang yang yakin bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh siapapun (Damayani, Wahyudi, & Yuniatie, 2017). Selain itu, sifat arogansi juga membuat pelaku *fraud* yakin bahwa sanksi atas kecurangan yang telah dilakukannya tidak akan menimpa dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa elemen arogansi merupakan sikap sombong seseorang yang yakin bahwa kontrol pengawasan pengendalian internal tidak akan berlaku kepada dirinya. Sifat arogansi juga berbahaya bagi perusahaan, karena seseorang dapat melakukan tindakan apapun yang dikehendaknya, termasuk melakukan kecurangan pada penyajian laporan keuangan dengan tujuan memakmurkan dirinya sendiri.



Gambar 3. *Fraud Pentagon Theory*

Sumber: Crowe (2011)

2.4 Laporan Keuangan

Menurut Gunansyah (2017), laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi historis. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur, melaporkan informasi ekonomi untuk membentuk pertimbangan, dan mengambil keputusan yang tepat bagi pengguna informasi tersebut. Laporan keuangan merupakan suatu proses pencatatan dari seluruh transaksi yang terjadi selama tahun buku perusahaan.

Laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan sebuah entitas (Mandika, 2017). Tujuan penyajian laporan keuangan adalah untuk menggambarkan kondisi perusahaan saat ini yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan berisikan informasi

mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan, dan arus kas dari entitas yang berguna untuk membuat keputusan ekonomi bagi para penggunanya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama tahun buku perusahaan. Laporan keuangan sangat penting bagi para penggunanya, karena di dalam laporan keuangan ada informasi yang dapat memengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Laporan keuangan berisi informasi mengenai keuangan perusahaan, yang terdiri dari: (1) laporan posisi keuangan; (2) laporan laba rugi; (3) laporan arus kas; (4) laporan perubahan modal; dan (5) catatan atas laporan keuangan.

2.4.1 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2017), terdapat beberapa karakteristik yang wajib dipenuhi manajemen perusahaan dalam penyajian laporan keuangan, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Dapat Dipahami (*Understandability*).

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari cara penyajian yang baik dan sesuai standar yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan untuk menentukan keputusan terkait kegiatan perusahaan.

2. Relevan (*Relevant*)

Laporan keuangan yang relevan adalah laporan keuangan yang memiliki manfaat dan kegunaan dalam memprediksi (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*). Oleh sebab itu, laporan keuangan yang relevan

diharapkan dapat dijadikan sebagai pendukung terhadap keputusan yang diambil oleh para pengguna laporan keuangan.

3. Keandalan (*Reliability*)

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari kebenaran, keaslian, dan tanpa adanya rekayasa dari suatu laporan keuangan. Keandalan atau *reliability* memiliki arti bahwa di dalam laporan keuangan bebas dari informasi yang menyesatkan ataupun kesalahan salah saji material dan penyajian laporan keuangannya disampaikan dengan tulus atau jujur (*faithful representation*).

4. Dapat Dibandingkan (*Comparability*)

Laporan keuangan yang disajikan dapat dibandingkan secara periodik maupun dibandingkan antar perusahaan. Fungsi dari elemen *comparability* adalah untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi (*trend*) dan mengetahui kinerja suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan memiliki tujuan dan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Tujuan dan manfaat penyajian laporan keuangan secara umum dapat memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi oleh para pengguna laporan keuangan. Berikut adalah tujuan dan manfaat dari penyajian laporan keuangan (Yurmaini, 2017):

1. Tujuan dari penyajian laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada seluruh para pemangku perusahaan mengenai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode. Selain itu, informasi yang

terdapat di dalam laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi atau meramalkan kondisi perusahaan di masa depan.

- Manfaat dari penyajian laporan keuangan adalah untuk bahan evaluasi bagi para manajemen perusahaan guna menyiapkan rencana jangka panjang bagi perusahaan, menyusun kebijakan yang tepat, memperbaiki sistem yang saat ini sedang dijalankan, atau sebagai alat untuk menarik investor potensial.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Yesiariani & Rahayu (2017)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: <i>Financial Statement Fraud</i> X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>Personal Financial Need</i> X4: <i>Financial Target</i> X5: <i>Nature Of Industry</i> X6: <i>Ineffective Monitoring</i> X7: <i>Change In Auditor</i> X8: <i>Capability</i> <u>Metode Analisis:</u> Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>external pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> , sedangkan variabel <i>financial stability</i> dan <i>financial target</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sementara itu, variabel <i>personal financial need</i> , <i>nature of industry</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

(dilanjutkan...)

(lanjutan...)

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
2	Damayani, Wahyudi, & Yuniatie (2017)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: Kecurangan Laporan Keuangan X1: Stabilitas Keuangan X2: Target Keuangan X3: Tekanan Pihak Luar X4: Kepemilikan Manajerial X5: Pengawasan Yang Tidak Efektif X6: Sifat Industri X7: Pergantian Auditor X8: Pergantian Dewan Direksi X9: Frekuensi Kemunculan Gambar CEO <u>Metode Analisis:</u> Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel stabilitas keuangan, target keuangan, tekanan pihak luar, kepemilikan manajerial, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian dewan direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3	Aprilia (2017)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: Kecurangan Laporan Keuangan X1: Politisi CEO X2: Frekuensi Kemunculan Gambar CEO X3: Kebijakan Utang-Piutang X4: Terbatasnya Akses Informasi Entitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan utang-piutang, terbatasnya akses informasi entitas, efektivitas pengawasan, pergantian ketua auditor,

(dilanjutkan...)

(lanjutan...)

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
		X5: Efektivitas Pengawasan X6: Pergantian Ketua Auditor X7: Stabilitas Keuangan X8: Tekanan Pihak Eksternal X9: Kepemilikan Manajerial X10: Pergantian Kebijakan Akuntansi X11: Opini Audit <u>Metode Analisis:</u> Regresi Linear Berganda	tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4	Ulfah, Nuraina, & Wijaya (2017)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: <i>Financial Statement Fraud</i> X1: Target Keuangan X2: Stabilitas Keuangan X3: Rasio <i>Leverage</i> X4: Kepemilikan Saham Institusi X5: <i>Ineffective Monitoring</i> X6: Kualitas Auditor Eksternal X7: <i>Change In Auditor</i> X8: Opini Audit X9: Pergantian Dewan Direksi X10: Frekuensi Kemunculan Foto CEO <u>Metode Analisis:</u> Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>change in auditor</i> dan opini audit berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sementara itu, variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, <i>ineffective monitoring</i> , kualitas auditor eksternal, pergantian dewan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

(dilanjutkan...)

(lanjutan...)

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
5	Oktavia (2017)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i> X1: <i>Financial Target</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>Financial Stability</i> X4: <i>Ineffective Monitoring</i> X5: Rasionalisasi X6: Pergantian Dewan Direksi X7: Jabatan Dualisme <u>Metode Analisis:</u> Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jabatan dualisme berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Sementara itu, variabel <i>financial target</i> , <i>external pressure</i> , <i>financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> , rasionalisasi, dan pergantian dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
6	Zelin (2018)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: Kecurangan Laporan Keuangan X1: Target Keuangan X2: Stabilitas Keuangan X3: Tekanan Eksternal X4: Pengawasan Yang Tidak Efektif X5: Sifat Industri X6: Pergantian Auditor X7: Pergantian Direksi X8: Jumlah Foto CEO X9: Hubungan Politik X10: Dualisme Jabatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan dan stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, tekanan eskternal, pengawasan yang tidak efektif, sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO, hubungan politik, dan dualisme jabatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

(dilanjutkan...)

(lanjutan...)

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Faradiza (2018)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: <i>Fraud Laporan Keuangan</i> X1: <i>CEO Pictures</i> X2: <i>Change In Board Director</i> X3: <i>Change In CEO</i> X4: <i>Financial Stability</i> X5: <i>External Pressure</i> X6: <i>Financial Target</i> X7: <i>Ineffective Monitoring</i> X8: <i>Nature of industry</i> X9: <i>Change In Auditor</i> X10: <i>Total Accrual Ratio</i> <u>Metode Analisis:</u> Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>change in board director, change in CEO, financial stability, external pressure, ineffective monitoring</i> , dan <i>nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan. Sementara itu, variabel <i>Change in CEO pictures, external pressure, change in auditor</i> , dan <i>total accrual ratio</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>fraud</i> pada laporan keuangan.
8	Adhitama (2018)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: <i>Financial Statement Fraud</i> X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>Financial Target</i> X4: <i>Nature Of Industry</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sementara itu, <i>external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor</i> , pergantian dewan direksi, kepemilikan saham manajerial, dan <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> .

(dilanjutkan...)

(lanjutan...)

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
		X5: <i>Ineffective Monitoring</i> X6: <i>Change In Auditor</i> X7: Pergantian Dewan Direksi X8: Kepemilikan Saham Manajerial X9: <i>Frequent Number Of CEO's Picture</i>	
9	Khadafi & Terzaghi (2019)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: <i>Financial Statement Fraud</i> X1: <i>Financial Stability</i> X2: <i>External Pressure</i> X3: <i>Financial Target</i> X4: <i>Personal Financial Need</i> X5: <i>Ineffective Monitoring</i> X6: <i>Nature Of Industry</i> X7: <i>Change In Auditor</i> X8: Pergantian Dewan Direksi X9: <i>Number Of CEO's Picture</i> <u>Metode Analisis:</u> Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>financial stability</i> , <i>financial target</i> , <i>nature of industry</i> , dan <i>number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sementara itu, variabel <i>external pressure</i> , <i>personal financial need</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , dan pergantian dewan direksi berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> .
10	Agustina & Pratomo (2019)	<u>Variabel Penelitian:</u> Y: Kecurangan Laporan Keuangan X1: Tekanan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan,

(dilanjutkan...)

(...lanjutan)

No	Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian dan Metode Analisis	Hasil Penelitian
		X2: Kesempatan X3: Rasionalisasi X4: Kemampuan X5: Arogansi <u>Metode Analisis:</u> Analisis Regresi Logistik	sedangkan variabel kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sumber: data diolah (2021)

2.6 Urgensi Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dan modifikasi dari penelitian Agustina & Pratomo (2019) yang dilakukan di Indonesia pada perusahaan sektor pertambangan periode tahun 2013—2017 dengan judul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor *property* dan *real estate* di Indonesia, Malaysia, dan Singapura periode tahun 2018—2019.

Perusahaan sektor *property* dan *real estate* merupakan sektor yang rawan terhadap tindak kecurangan, seperti korupsi, suap, pengadaan barang/jasa, dan penggelapan pajak. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan bahwa kecurangan juga terjadi di dalam laporan keuangan yang disajikan. Hal ini diperkuat dengan survei ACFE (2020), yang menunjukkan bahwa kasus *fraud*

yang terjadi di sektor *property* dan *real estate* merupakan salah satu yang terbesar dibandingkan dengan sektor yang lainnya, yakni mencapai 52 kasus (Acfе.com, 2020).

Adapun pemilihan ketiga negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura didasari pada besarnya investasi ketiga negara di sektor *property* dan *real estate*, yaitu mencapai US\$36,2 miliar atau setara Rp510 triliun. Selain itu, ketiga negara tersebut juga menjadi bagian dari perjanjian kerja sama IMS-GT (Indonesia, Malaysia, Singapura-*Growth Triangle*) yang fokusnya adalah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, peningkatan iklim investasi, dan peningkatan volume perdagangan internasional antar ketiga negara tersebut (Leyn, 2018).

Pemilihan tahun penelitian hanya pada periode tahun 2018—2019 disebabkan oleh peneliti yang mengantisipasi terjadinya hasil penelitian menjadi bias atau tidak relevan. Peneliti menggunakan periode tahun 2018—2019 agar data penelitian sesuai dengan kondisi perusahaan sektor *property* dan *real estate* saat ini. Hal ini bertujuan agar didapati hasil penelitian yang relevan dan dapat merepresentatif kondisi terkini sektor *property* dan *real estate* di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, sehingga bisa langsung dapat dijadikan sebagai referensi bagi perusahaan sektor *property* dan *real estate*, dan para pemegang saham sektor *property* dan *real estate* di ketiga negara tersebut.

Penelitian Yesiariani & Rahayu (2017) menemukan bahwa elemen tekanan yang diprosikan dengan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Agustina & Pratomo (2019) menemukan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

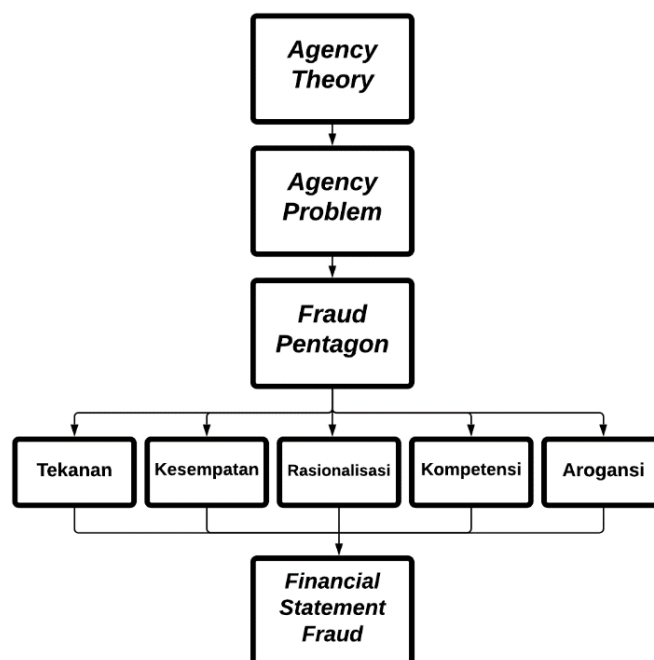
Kemudian, penelitian Damayani, Wahyudi, & Yuniatie (2017) menemukan bahwa elemen kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Adhitama (2018) menemukan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian, penelitian Ulfah, Nuraina, & Wijaya (2017) menemukan bahwa elemen rasionalisasi yang diproksikan dengan opini audit berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Aprilia (2017) menemukan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian, penelitian Khadafi & Terzaghi (2019) menemukan bahwa elemen kompetensi yang diproksikan dengan pergantian dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Faradiza (2018) menemukan bahwa pergantian dewan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian, penelitian Zelin (2018) menemukan bahwa elemen arogansi yang diproksikan dengan *dualism position* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Oktavia (2017) menemukan bahwa *dualism position* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* juga semakin besar. Hal ini dilakukan oleh para pelaku *fraud* untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan terhadap kelangsungan bisnis perusahaan. Keterbaruan informasi dan data menjadi penting dalam penelitian ini, sehingga nantinya akan didapati hasil penelitian yang relevan sekaligus memberikan

temuan empiris yang berbeda dari penelitian lainnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk kembali membahas penelitian mengenai indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan di sektor *property* dan *real estate* dengan menggunakan teori *fraud* yang relevan, yaitu *fraud pentagon theory*.

2.7 Rerangka Teoretis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah disampaikan, maka disusun rerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara *fraud pentagon theory* yang meliputi elemen tekanan diproksikan dengan rasio *leverage*, elemen kesempatan diproksikan dengan *nature of industry*, elemen rasionalisasi diproksikan dengan opini audit, elemen kompetensi diproksikan dengan pergantian dewan direksi, dan elemen arogansi diproksikan dengan *dualism position* sebagai variabel independen serta *financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Berikut adalah rerangka pemikiran yang dapat digambarkan dalam diagram skematis:

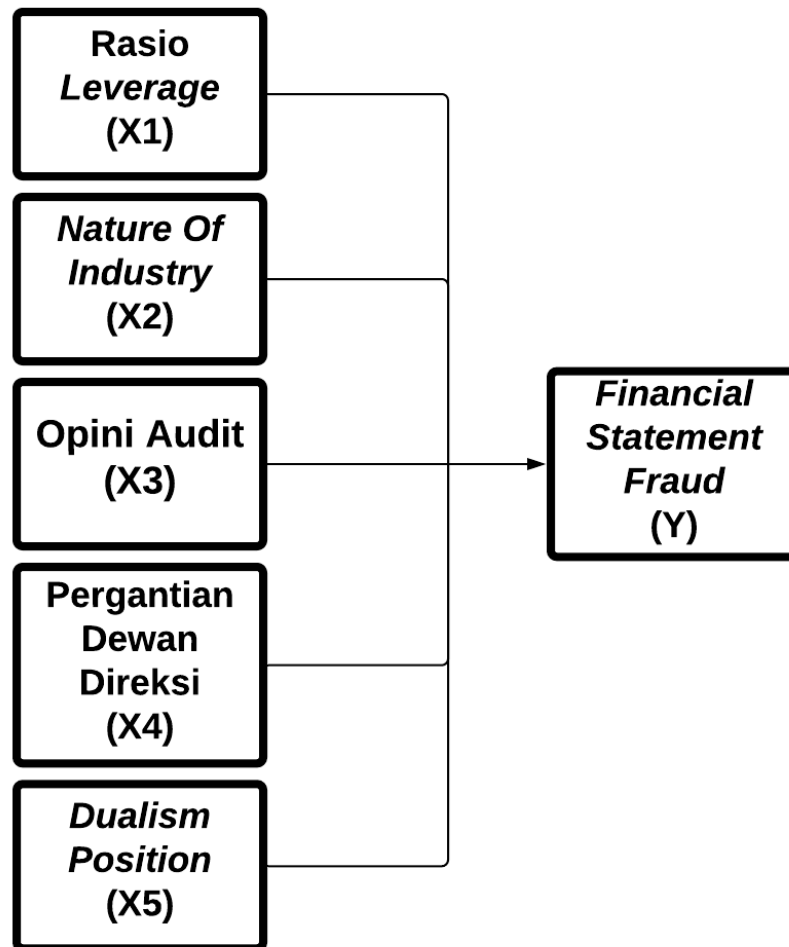


Gambar 4. Rerangka Teoretis Penelitian

Sumber: data diolah (2021)

2.8 Desain Penelitian

Desain penelitian ini terdiri dari enam variabel yang digunakan, yaitu variabel independen adalah *fraud pentagon theory* yang diproksikan dengan rasio *leverage*, *nature of industry*, opini audit, pergantian dewan direksi, dan *dualism position* serta variabel dependen adalah *financial statement fraud*. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Desain Penelitian

Sumber: data diolah (2021)

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Elemen Tekanan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Elemen tekanan merupakan dorongan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan yang timbul ketika keuangan perusahaan menunjukkan kondisi yang tidak stabil (Agustina & Pratomo, 2019). Alhasil, manajemen perusahaan akan melakukan kecurangan laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan

tampak terlihat baik. Hal ini dilakukan oleh manajemen perusahaan agar perusahaan tetap memperoleh pinjaman utang dari kreditor dengan tujuan untuk mempertahankan daya saing dengan para pesaingnya.

Rasio *leverage* merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka panjangnya (Damayani, Wahyudi, & Yuniatie, 2017). Semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin tinggi pula risiko gagal bayar kewajiban yang dihadapi oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan agar laporan keuangan yang disajikan tampak terlihat baik (Aprilia, 2017).

Hal ini senada dengan penelitian Listyawati (2016) dan Yesiariani & Rahayu (2017), yang membuktikan bahwa elemen tekanan yang diprosikan dengan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Oleh sebab itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Elemen tekanan yang diprosikan dengan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.9.2 Elemen Kesempatan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Elemen kesempatan merupakan situasi yang membuka seseorang atau manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan atau sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan. Kesempatan terjadinya kecurangan dapat direfleksikan dengan sistem pengendalian internal

perusahaan (Utama, Ramantha, & Badera, 2018). Pengawasan dan pengendalian internal perusahaan yang lemah dan tidak efektif dapat memberikan peluang bagi pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian ini, elemen kesempatan diproksikan dengan *nature of industry*. *Nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko perusahaan yang melibatkan pertimbangan dan estimasi yang besar. *Nature of industry* dapat dideteksi dengan mengamati sejumlah kecurangan yang melibatkan piutang usaha perusahaan.

Kondisi piutang usaha adalah bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi berbeda-beda dari pihak manajemen perusahaan (Harman, 2019). Dalam penyajian laporan keuangan terdapat akun-akun yang saldonya ditentukan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih. Piutang merupakan salah satu akun yang memiliki kerentanan terhadap salah saji material, penilaian yang ditentukan berdasarkan estimasi dapat membuat manajemen perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga akan berakibat pada kondisi keuangan perusahaan yang tampak terlihat baik.

Hal ini senada dengan penelitian Damayani, Wahyudi, & Yuniatie (2017) dan Novrianty (2018), yang membuktikan bahwa elemen kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Oleh sebab itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Elemen kesempatan yang diproksikan dengan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.9.3 Elemen Rasionalisasi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Elemen rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen perusahaan ketika kecurangan telah terjadi (Damayani, Wahyudi, & Yuniatie, 2017). Sikap pembenaran inilah yang menyebabkan pelaku *fraud* atau manajemen perusahaan beranggapan bahwa melakukan tindakan *fraud* merupakan hal yang wajar. Rasionalisasi membuat para pelaku *fraud* yang sebelumnya tidak ingin melakukan *fraud*, berubah menjadi ingin melakukan tindakan tersebut. Alhasil, laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, tentu saja hal ini dapat berpotensi mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan yang menggunakan informasi di dalam laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam menilai baik buruknya suatu laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen perusahaan dapat diukur dari pendapat seorang auditor dalam opini audit. Opini audit berisi mengenai pendapat seorang auditor tentang keadaan dan hasil-hasil yang diperoleh selama pelaksanaan audit berlangsung. Opini audit sering digunakan untuk menilai efektifitas kinerja suatu perusahaan dan untuk menilai apakah laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen perusahaan telah akuntabel dan transparan (Aprilia, 2017). Salah satu opini yang dijadikan variabel adalah opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), opini wajar tanpa pengecualian mengindikasikan bahwa tidak terdapat kesalahan material dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Akan tetapi, perusahaan

yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian tidak selalu dikategorikan bersih dari kecurangan laporan keuangan karena hal tersebut hanya sebatas wajar dalam penyajian dan bukan memiliki kebenaran yang absolut (Ratri & Nurbaiti, 2018).

Hal ini senada dengan penelitian Ulfah, Nuraina, & Wijaya (2017) dan Novita (2019), yang membuktikan bahwa elemen rasionalisasi yang diproksikan dengan opini audit berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Oleh sebab itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Elemen rasionalisasi yang diproksikan dengan opini audit berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.9.4 Elemen Kompetensi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Elemen kompetensi merupakan kapasitas dari seseorang atau manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan (Yesiariani & Rahayu, 2017). Pelaku *fraud* umumnya dilakukan oleh seseorang yang memiliki jabatan penting di suatu perusahaan, termasuk CEO, dewan direksi, dan kepala divisi perusahaan. Selain itu, pelaku *fraud* juga memiliki pengetahuan dan informasi yang memadai mengenai segala sesuatu di perusahaan serta dapat mengembangkan strategi *fraud* yang canggih dengan memengaruhi orang lain untuk membantu dirinya dalam menjalankan strategi *fraud*.

Penelitian ini menggunakan pergantian dewan direksi sebagai proksi dari elemen kompetensi (*competence*). Menurut Wolfe & Hermanson (2004), pergantian dewan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Akan tetapi,

pergantian dewan direksi dapat menjadi upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja dewan direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan dewan direksi atau melakukan perekrutan dewan direksi yang dianggap lebih berkompoten dari dewan direksi sebelumnya, sehingga tidak akan memengaruhi indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Suparmini, Ariyanto, & Wistawan, 2020).

Hal ini senada dengan penelitian Khadafi & Terzaghi (2019) dan Suparmini, Ariyanto, & Wistawan (2020), yang membuktikan bahwa elemen kompetensi yang diprosikan dengan pergantian dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Oleh sebab itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Elemen kompetensi yang diprosikan dengan pergantian dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

2.9.5 Elemen Arogansi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Elemen arogansi merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya mampu melakukan kecurangan (Faradiza, 2018). Akibat yang ditimbulkan dari sikap ini adalah pelaku *fraud* dapat bertindak semena-mena sesuai dengan kehendaknya, salah satunya adalah dengan melakukan *financial statement fraud*. Sifat arogansi sendiri muncul ketika seseorang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri, sehingga menyebabkan munculnya sikap arogansi (Khadafi & Terzaghi, 2019).

Dampak negatif yang ditimbulkan dari sikap arogansi adalah munculnya rasa tidak puas seorang manajemen perusahaan untuk menangani satu perusahaan saja,

sehingga akhirnya mereka juga merangkap sebagai pejabat penting di perusahaan lain. Akibatnya kepentingan pemegang saham menjadi terbengkalai, karena manajemen perusahaan harus membagi waktu, tenaga, dan pikirannya untuk dua perusahaan secara bersamaan, sehingga kinerja dari manajemen perusahaan menjadi tidak efektif dan cenderung akan mengabaikan kepentingan pemegang saham (Oktavia, 2017). Akan tetapi, seseorang yang memilih untuk merangkap jabatan umumnya sudah mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi, sehingga tidak akan kesulitan untuk membagi tenaga, waktu, dan pikirannya untuk kedua perusahaan. Selain itu, manajemen perusahaan juga memiliki tanggung jawab untuk terus menjaga integritasnya, yaitu dengan bekerja secara profesional untuk kepentingan para pengguna laporan keuangan, khususnya pemegang saham (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Hal ini senada dengan penelitian Zelin (2018) dan Tarigan (2020), yang membuktikan bahwa elemen arogansi yang diproksikan dengan *dualism position* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Oleh sebab itu, hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Elemen arogansi yang diproksikan dengan *dualism position* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.